

# ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Rosalia Dwi Fadma Tjahjanti  
Jurusan Administrasi Bisnis FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta  
e-mail: [rosalia.upn@gmail.com](mailto:rosalia.upn@gmail.com)

## ABSTRACT

*Bank as a financial institution is place to a variety of financial transactions both for companies and individuals. The Bank is a business entity which collects funds from the public in the form of savings and channel them to the public in other forms in order to improve the standard of living of the people. Society as the party most responsible, in general, have the attitude responsive to the various services provided by each bank to attract public sympathy. Sympathy and public trust in a bank, not apart from the bank's financial condition, including the bank's health. Bank health are not only important for the continuity of its operations, but also important for the banking system and economic development of a country, because healthy banks will have positive influence on public confidence and to achieve the economic system are active and efficient. Assessment of the health of a particular bank can be done by analyzing its financial statements. The financial statements of banks in the form of balance sheet, providing information to parties outside the bank, such as central banks, the public, and investors regarding its financial position description, which can further be used to assess the inherent risks in a bank. Income Statement provides a description of the business development bank. Soundness essentially assessed with a qualitative approach on various aspects affecting the condition and development of a bank. Qualitative approach in the implementation is done by quantifying the components of each factor such as: Capital, Assets Quality, Management, Profitability and Likuiditas. Faktor-faktor assessed as described above is known as CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, and Likuidity.)*

*Keywords: Perbankan, Capital, Asset, Management, Earning, Likuidity*

## PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pada intinya bank adalah tempat untuk bermacam-macam transaksi keuangan baik bagi perusahaan maupun perorangan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 Sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya. Dalam ayat-ayat selanjutnya dijelaskan pula bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, atas perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992, jenis-jenis bank dibedakan menjadi :

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (commercial bank).(Kasmir, 2002:33)

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran atau bank yang dapat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau dalam bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Kegiatan BPR lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum.(Kasmir, 2002 : 33)

### **BANK PERKREDITAN RAKYAT**

1. Asas, Fungsi dan Tujuan BPR

Asas, fungsi dan tujuan BPR menurut Subagyo dkk dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Asas BPR, dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945.
- b. Fungsi BPR, yaitu sebagai penghimpun dana dan penyalur dana.
- c. Tujuan BPR, adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2. Kegiatan-kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

a. Menghimpun dana dalam bentuk :

1. Simpanan tabungan
2. Simpanan Deposito

b. Menyalurkan dana dalam bentuk :

1. Kredit Investasi
2. Kredit Modal Kerja
3. Kredit Perdagangan

c. Larangan-larangan bagi Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut :

- Menerima Simpanan Giro
- Mengikuti Kliring
- Melakukan Kegiatan Valuta Asing
- Melakukan Kegiatan Perasuransian

Perbankan sangat diperlukan dalam peranannya untuk mendukung pembangunan nasional yang didalamnya mencakup pembangunan ekonomi. Menurut Muljono (1999 : 3), mengatakan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang menyangkut keuangan yang dalam kegiatan pokoknya mempunyai tiga fungsi, yaitu :

1. Menerima penyimpanan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk.
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan baik dalam rangka mengembangkan usahanya maupun untuk kepentingan pribadi.
3. Melaksanakan berbagai jasa yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan luar negeri maupun dalam negeri, serta berbagai jenis jasa lainnya dibidang keuangan antara lain : *Incasso, transfer, travelers check, credit card, safety box facilities*, dan jual beli surat berharga lainnya.

Sebenarnya kondisi perbankan Indonesia secara umum masih kurang baik dan banyak memiliki nilai "merah". Akan tetapi, tidak berarti semua bank dinegara ini tidak baik. Sejalan dengan perkembangan jumlah bank yang semakin banyak namun tidak atau didukung oleh pengawasan yang ketat terhadap aktivitas perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, hal ini menimbulkan banyak permasalahan dalam dunia perbankan seperti penyalahgunaan penyaluran kredit yang akhirnya menjadi kredit macet. Keadaan tersebut menjadikan banyak bank-bank bermasalah, sehingga bank tersebut menjadi kekurangan likuiditas yang parah, yang pada akhirnya menjadikan bank tersebut dicabut ijin usahanya (likuidasi).

Meningkatnya kredit macet yang semakin besar tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang semakin memburuk akibat krisis moneter yang terjadi mulai tahun 1997 dan masih terus berlangsung sampai sekarang, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan menjadi kurang. Munculnya masalah moneter ini menyadarkan kita bahwa sektor perbankan pada akhirnya perlu direformasi untuk membangun kembali citra perbankan dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan. Bank harus kembali pada landasan prinsip yakni : terpercaya, ekstra hati-hati, dan konservatif.

Bank merupakan kegiatan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh karena itulah bank harus dapat menjaga kesehatan keuangan dan likuiditasnya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri perbankan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa, sehingga kondisi dan posisi keuangan dapat dideteksi lebih awal untuk selanjutnya menentukan arah kebijakan.

Dalam rangka menciptakan industri perbankan kedepan yang lebih baik maka keberadaan struktur perbankan yang ada sekarang ini perlu dikaji lagi keberadaannya, apakah struktur perbankan nasional kita memang sudah sejalan dengan perkembangan keadaan saat ini maupun kedepan ataukah perlu disempurnakan lagi untuk menempuh segala perubahan yang sudah terjadi serta tren pengembangannya ke depan. Struktur perbankan yang sehat merupakan inti dari semua permasalahan perbankan karena baik buruknya industri perbankan akan banyak ditentukan oleh bagus tidaknya struktur yang dibuat disamping perlu adanya fungsi pendukung lain seperti pengawasan dan pengaturan yang efektif.

Dalam perkembangan industri jasa perbankan yang sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat, perbankan mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian. Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, tidak terlepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kesehatan bank tersebut. Kesehatan bank tidak hanya penting bagi kelangsungan kegiatan operasionalnya, tetapi juga penting bagi sistem perbankan dan perkembangan perekonomian suatu negara, karena bank yang sehat akan berpengaruh positif terhadap kepercayaan masyarakat dan terhadap tercapainya sistem perekonomian yang aktif dan efisien.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu emenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru 2006 : 51). Penilaian kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik maupun pengelola bank. Sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing pihak tersebut perlu mengikatkan diri secara bersama-sama untuk mewujudkan bank yang sehat, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kesehatan tersebut meliputi : (Triandaru, 2000 : 22)

a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.

- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30 / 3 UPPB dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30 / 12 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997, pelaksanaan penilaian kesehatan bank didasarkan pada sistem " REWARD" yaitu sebagai berikut :

1. Menggunakan sistem kredit (*reward system*) dengan memberikan nilai kredit 0 sampai dengan 100 untuk setiap faktor yang dinilai.
2. Ukuran penilaian keadaan keuangan didasarkan pada rasio yang digunakan manajemen keuangan.
3. Penilaian manajemen dilakukan atas dasar pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen termasuk sumber daya manusia.

## LAPORAN KEUANGAN

Penilaian terhadap kesehatan suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca, memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan Laba Rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002 : 50).

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut (Sundjaja, 2002:68).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan (Sofyan Harahap, 2001 : 7) adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang bisa dipakai adalah:

### 1. Neraca

Neraca adalah: "Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu" ( Dwi Prastowo, 2002).

Pada dasarnya neraca mengungkapkan apa yang dimiliki perusahaan, berupa utangnya, dan berapa jumlah uang yang telah ditanamkan diperusahaan tersebut. Posisi keuangan atau "kesehatan" perusahaan ditunjukkan dalam neraca yang juga disebut laporan kondisi atau laporan kondisi keuangan. Laporan ini menunjukkan posisi keuangan pada waktu tertentu.

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digunakan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang meliputi *asset* (sumber daya) perusahaan dan klaim atas asset tersebut (meliputi hutang sendiri). *Asset* perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu,

sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

## 2. Laporan Laba Rugi

"Laporan Laba/Rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu." (Dwi Prastowo, 2002).

Laporan laba / rugi mempunyai dua unsur yaitu, penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Penghasilan diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan selama periode tertentu.

Sedangkan, beban adalah penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus kas keluar, penurunan aktiva perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Sehingga, dengan adanya laporan laba rugi perusahaan bisa mengetahui aktivitas perusahaan selama jangka waktu tertentu.

## 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah ringkasan aliran kas untuk periode tertentu (1 tahun). Laporan ini disebut juga laporan sumber dan penggunaan dana yang menunjukkan aliran operasi perusahaan, Investasi dan aliran kas pendanaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut (Sundjaja, 2002 : 70).

## 4. Laporan Perubahan Modal dan Laporan Laba Ditahan

### a. Laporan Perubahan Modal (*capital statement*)

Adalah laporan yang menjelaskan mengenai perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau Modal dalam perusahaan perseroan (Sofyan Harahap, 2001 : 106).

### b. Laporan Laba Ditahan (*statement of retained earnings*)

Adalah laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai deviden (Sundjaja, 2002 : 70)

Laporan keuangan memiliki arti penting bagi penggunaannya. Pihak-pihak yang memakai laporan keuangan (Sofyan Harahap, 2001 :121) adalah:

### 1. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan persaham, jumlah laba yang ditahan. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya.

### 2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

### 3. Analis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

### 4. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan pada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat.

Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkaplengkapny kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (*asset*, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, la ba kotor, dan sebagainya.

#### 5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak. Demikian juga tentang cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) negara yang demokratis, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

#### 6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, penghitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

#### 7. Pemberi Dana (Kreditur).

Kreditur ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan. Bagi calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

#### 8. Supplier

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

#### 9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan laporan keuangan, karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Misalnya Bank Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dilaksanakan bank misalnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan lain sebagainya. Informasi ini dapat dibaca dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standarlaporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

#### 10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapatkan layanan memuaskan dengan harga ringan, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktikyang merugikan baikdari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya. Biasanya lembaga khusus yang membantu memantau kepentingan konsumen ini adalah lembaga konsumen.

#### 11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya LSM yang bergerak melindungi

konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

#### 12. Peneliti/Akademis/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penilaian yang dilakukan.

### PROSES PENGUJIAN

Tingkat kesehatan pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan pengembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen masing-masing faktor seperti : Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas. Faktor-faktor yang dinilai seperti yang dijelaskan diatas dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital, Asset, Manajement, Earning, dan Likuidity*). Pada dasarnya CAMEL, merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank meliputi lima kriteria (Kasmir, 2002 : 49) :

#### 1. Permodalan /(*Capital Adequacy*)

Permodalan adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank, sehingga bank dapat melakukan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian yang di alami oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) sekurangkurangnya sebesar 8%. Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR). Sedangkan penilaian terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) bank ditetapkan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan KPPM sebesar 8% diberi Peringkat "sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPPM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPPM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi peringkat "kurang sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPPM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

#### 2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)/(*Assets Quality*)

Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah Lancar, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas itu diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

Penilaian terhadap KAP didasarkan atas dua rasio, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

### **3. Kualitas Manajemen /(*Management Quality*)**

Kualitas Manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko. resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Penilaian terhadap manajemen mencakup dua komponen, yaitu manajemen umum dan manajemen resiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan. Jumlah pertanyaan atau pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/pernyataan manajemen umum dan pertanyaan/pernyataan manajemen resiko.

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4, dengan kriteria :

- a. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah,
- b. Nilai 1,2 dan 3 mencerminkan kondisi antara,
- c. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

### **4. Rentabilitas /(*Earning*)**

Rentabilitas atau earning merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang di ukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- a. Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

### **5. Likuiditas /(*Likuidity*)**

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajibankewajiban yang harus segera dibayar dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Rasio untuk penilaian likuiditas dibagi atas dua, yaitu :

- a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Tata Cara penilaian Tingkat Kesehatan Industri Jasa Perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL, bisa didefinisikan sebagai berikut :



Tabel 1  
**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN INDUSTRI JASA  
 PERBANKIAN DENGAN METODE CAMEL**

<b>URAIAN</b>	<b>C</b>	<b>A</b>	<b>M</b>	<b>E</b>	<b>L</b>
Singkatan	Capital	Assets	Management	Earning	Liquidity
Yang Dinilai	Kecukupan Dan Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Manajemen	Kemampuan Bank dalam menghasilkan laba	Kemampuan Bank dalam menjaga liquiditasnya
Jumlah Rasio yang digunakan	1	2	5	2	2
Rasio	CAR	1. BDR 2. CAD	1. Manajemen Modal 2. Manajemen Aktiva 3. Manajemen Umum 4. Manajemen Rentabilitas 5. Manajemen Liquiditas	1. ROA 2. BOPO	1. LDR 2. NCM to CA

Sumber : Kuncoro (2002)

Atas dasar faktor-faktor yang dinilai, diperoleh nilai gabungan. Nilai gabungan setelah dikurangi dengan nilai kredit diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan. Sedangkan tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat sebagai berikut :

Tabel 2  
**GOLONGAN PREDIKAT TINGKAT KESEHATAN BANK**

<b>NO</b>	<b>Nilai</b>	<b>Predikat</b>
1	81 s/d 100	SEHAT
2	66 s/d 81	CUKUP SEHAT
3	51 s/d 66	KURANG SEHAT
4	<51	TIDAK SEHAT

Sumber : SE. BI :30/3/UPPB Tanggal 30 April 1997

Untuk lebih jelasnya faktor dan komponen pada penjelasan diatas diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3  
**CAMEL DALAM SE BANK INDONESIA**

No urut	Faktor-Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot
1	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	<b>30%</b>
2	Kualitas Aktiva Produktif	❖ Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif ❖ Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	25% 5% <b>30%</b>
3	Manajemen	❖ Manajemen Umum ❖ Manajemen Resiko	10% 10% <b>20%</b>
4	Rentabilitas	❖ Rasio laba terhadap total asset ❖ Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5% 5% <b>10%</b>
5	Likuiditas	❖ Rasio alat likuid terhadap hutang lancar ❖ Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5% 5% <b>10%</b>
	<b>Jumlah</b>		<b>100.00%</b>

Sumber : SE. BI : 30/ 3/ UPPB Tanggal 30 April 1997

### DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. (2001). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kasmir, SE, MM., (2002), *"Manajemen Perbankan"*, PT. Radja Grafindo, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. (2002). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Cetakan Pertama : Edisi Pertama : BPFE, Yogyakarta.
- Muljono, Teguh P. (1999) *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Cetakan Keenam (edisi revisi IV), Djambatan, Jakarta.
- Prastowo D. Dwi dan Rifka Julianti, (2002), *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*, Edisi revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sundjaja, Ridwan S. Dan Inge Barlian. (2002). *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta: Prenhallindo.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/3/UUPB Tanggal 30 April 1997.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997.
- Triandaru, Sigit. Dan Totok Budi Santoso, (2000). *" Bank dan Lembaga Keuangan Lain "*, Cetakan Pertama, Jakarta : Salemba Empat.
- Triandaru, Sigit. Dan Totok Budi Santoso, (2006). *" Bank dan Lembaga Keuangan Lain "*, Edisi 2, Jakarta : Salemba Empat.